

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis (Neuman, 1997:3237; Creswell, 1994:145). Dalam hal ini *subject matter* penelitian adalah dinamika sosial orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yang ditunjukkan dalam tindakan, aksi-aksi maupun berbagai dinamika sosial lainnya. Hal ini akan mudah dipahami dengan baik apabila data dan informasinya dipaparkan secara lengkap dengan mengembangkan kategori yang relevan termasuk dengan analisa interpretatifnya.

Menurut Strauss dan Corbin (1990:4) penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang. Di samping itu, penelitian kualitatif dapat juga mencermati tentang peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik dalam interaksi antar manusia. Selanjutnya, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit diketahui. Dengan kata lain, metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa fenomena, sementara penelitian kuantitatif lebih banyak ingin membuktikan sebuah hipotesis.

Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, tetapi lebih mengarah pada upaya pendeskripsian data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada serta melakukan analisis apa yang ada dalam masyarakat wilayah penelitian. Kondisi nyata di lapangan diangkat berdasarkan hasil studi kasus kualitatif dan dikemas dengan teknik penyajian deskriptif analitik.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus (Creswell, 1997:154). Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang fenomena migrasi dan adaptasi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Studi kasus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; (1) identitas kasus direpon dalam suatu potret dan kondisi tertentu; (2) kasus yang dipilih pada dasarnya merupakan suatu sistem yang berdasarkan atau waktu dan tempat tertentu; (3) pemahaman kasus dapat diperluas dengan menggunakan berbagai sumber informasi, melalui pengumpulan data untuk memperoleh detail gambaran peristiwa; (4) penggambaran diarahkan pada konteks, terutama *setting* kasus, waktu, situasi kasus yang mengarah pada detail peristiwa. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui proses selektif dan berulang-ulang, dengan maksud agar supaya kasus yang diteliti dapat difokuskan pada bukti-bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul (Yin, 1981:23)

Penggunaan studi kasus dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) objek yang diteliti. Sehingga hasil akhir yang ingin diperoleh adalah untuk menjelaskan

beberapa aspek yang sedang diteliti, antara lain; (1) hakikat kasus; (2) latar belakang historis; (3) setting fisik; (4) konteks kasus; (5) persoalan lain di sekitar kasus yang dipelajari; dan (6) informasi atau tentang keberadaan kasus tersebut (Salim, 2006:122).

Melalui metode penelitian studi kasus ini, peneliti mencoba mempelajari tentang peristiwa migrasi yang terjadi pada orang Banjar, baik ditinjau dari aspek faktor pendorong (daerah asal) maupun dari aspek faktor penarik (daerah tujuan). Selain itu juga peneliti akan mengungkapkan bagaimana pola adaptasi yang telah dilakukan oleh orang Banjar di tengah-tengah kehidupan mereka di Kabupaten Indragiri Hilir.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau dengan subjek penelitian adalah orang Banjar yang ada di daerah ini. Penentuan subjek penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi tentang berbagai permasalahan yang akan diteliti. Guna mengetahui tentang *elan vital* orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir, peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan (*purposive*). Peneliti di lapangan menjalin kerjasama dengan orang-orang Banjar dan juga dari berbagai kalangan etnis lain sebagai narasumber dalam penelitian ini. Mereka beraktifitas diberbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti: akademisi, pengusaha, pendidik, ulama, budayawan, pengurus asosiasi, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Semua itu dilakukan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang riil dan aktual tentang segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan di lapangan diharapkan pertanyaan penelitian yang berkenaan tentang migrasi dan adaptasi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir dapat terjawab.

Dengan melakukan observasi, maka daya kemampuan peneliti untuk menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar, dan kebiasaan subjek yang sedang diteliti diperbesar. Observasi juga memungkinkan peneliti melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, hidup dalam kerangka waktunya, menyaksikan budaya yang dihayatinya yang berlangsung dalam lingkungan yang wajar. Pengamatan juga membuka peluang bagi peneliti untuk memikirkan secara introspeksi reaksi-reaksi emosional subjek, dengan sumber data serta berlandaskan "*tacit knowledge*" baik dari peneliti sendiri maupun dari subjek (Lincoln dan Guba, 1985:273).

Menurut Patton (1990:203-205) ada sejumlah keuntungan observasi bagi sebuah penelitian, antara lain: (1) dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik

dalam masalah yang akan diteliti; (2) pengalaman pertama tentang objek yang akan diteliti akan mendorong peneliti bersikap terbuka, serta berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan yang sedang diteliti secara induktif; (3) peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan; (4) peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; (5) peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan (6) peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan program yang sedang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dengan kemampuan peneliti dalam mengungkapkan motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar dan kebiasaan subjek yang sedang diteliti. Peneliti memungkinkan melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya serta harapan-harapan kehidupannya dimasa yang akan datang.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan dalam desain penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang migrasi dan adaptasi orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985:268) adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk

mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth-interview*) terhadap informan kunci (*key informant interviewing*) mengenai pokok-pokok permasalahan yang dikaji. Wawancara dilakukan bersifat fleksibel, tidak terfokus pada satu bentuk wawancara tertentu saja, tergantung pada situasi dan kondisi para informan.

Wawancara dalam sebuah penelitian dapat juga dimanfaatkan untuk mengembangkan informasi yang sudah didapat, atau untuk perubahan dan verifikasi. Pengembangan informasi dari subjek yang diwawancara dalam bentuk *member checking* terhadap konstruksi kejadian yang telah dilakukan terdahulu dapat dilakukan melalui wawancara. Menurut Patton (1990:197-198) dalam penelitian naturalistik, ada tiga jenis wawancara yang bisa dilakukan, antara lain:

- a. Wawancara informal (*the informal conversational interview*), yang berlangsung secara spontan dan informal di dalam alur interaksi yang wajar selama pengamatan berlangsung.
- b. Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*), untuk menjangkau informasi mengenai isu-isu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Peneliti menyesuaikan baik mengenai urutan pertanyaan maupun kata-katanya kepada keperluan informan.

- c. Wawancara terbuka yang baku (*the standardized openended interview*), untuk menjangking informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Bentuk-bentuk wawancara diatas bertujuan untuk menjangking informasi berupa penjelasan yang diberikan subjek, tentang permasalahan yang ditanyakan, pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya yang dianggap bermakna dan terkait dengan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi pada umumnya terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berbentuk tulisan, arsip, gambar, atau foto-foto yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Catatan dan dokumen ini dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban (Lincoln dan Guba, 1985:276-277).

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis. Catatan ialah pernyataan yang tertulis dan dicatat oleh perorangan atau lembaga untuk kesaksian dari kejadian tertentu. Sedangkan dokumen adalah bahan tertulis yang dibuat bukan atas dasar pesanan atau dipersiapkan khusus untuk kepentingan sipeneliti, misalnya gambar-gambar, foto-foto dari kejadian-kejadian penting dalam kehidupan subjek yang diteliti, buku peringatan, arsip dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang ada di dalam data tersebut (Bogdan dan Biklen, 1985:79; Patton, 1990:268). Dengan demikian proses pengumpulan data bukan merupakan akhir dalam penelitian kualitatif. Aktivitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi, dan penyajian sejumlah temuan. Tantangnya adalah bagaimana mengartikan (*interpretative understanding*) dan memaknai (*verstehen*) sejumlah data, yang kemudian peneliti mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dan mengkonstruksi kerangka esensi data yang muncul. Ini berarti setelah selesai mengumpulkan data dan informasi dari lapangan yang bersamaan pula dengan analisis data secara induktif, peneliti dengan segera mengembangkan kategori koding (*coding categories*).

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan di lapangan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982:145). Langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan analisis data sejak awal di lapangan memerlukan beberapa pegangan dan arahan untuk memanfaatkan data setepat mungkin. Begitu banyak informasi yang berhasil dikumpulkan, harus secepatnya dianalisis, sehingga penggolongan dan proses data dapat dilakukan.

Menurut Goetz dan LeComte (1984:168-169), ada beberapa langkah analisis data yang dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu: (1) mereduksi data, yaitu dengan cara mengetik catatan lapangan (*field notes*) sehingga terbaca dengan jelas oleh siapapun; (2) membagi-bagi data ke dalam unit-unit analisis agar lebih mudah memanipulasinya; dan (3) peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) dan transkrip wawancara dengan analisis isi (*content analysis*) serta membuat penilaian (*ratings*) terhadap muatan nilai yang terkandung dalam ungkapan wawancara para informan.

F. Tahap-tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menempuh beberapa tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini, penulis mengadakan studi literatur serta mengamati berbagai masalah-masalah yang berkembang dengan difokuskan di beberapa lokasi penelitian yakni di Tembilahan dan Sapat.

2. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan penelitian, antara lain: (1) menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen pembantu dan terus berkembang sepanjang penelitian ini berlangsung; (2) memilih sumber data yang dapat dipercaya; (3) mengadakan wawancara untuk memenuhi pertanyaan penelitian yang diajukan; (4) menyusun hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan selanjutnya dilakukan

pengolahan dengan jalan mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan secara kualitatif dan melaporkan hasilnya.

3. Tahap Membercheck

Pada tahap ini dilakukan kegiatan : (1) menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi; (2) menyampaikan laporan tersebut kepada masing-masing informan untuk dicek kesesuaiannya dengan pendapat informan yang bersangkutan.

4. Tahap Triangulasi

Tahap triangulasi dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan; (2) membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan; (3) membandingkan informasi yang diperoleh dari informan, yang memahami masalah yang sedang diteliti; (4) membandingkan situasi dan kondisi subjek penelitian dengan kondisi dan situasi kehidupan suku Banjar di daerah yang lain; dan (5) menyusun laporan akhir penelitian.

